

## Redefinisi Identitas Diri Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Trijuliani Renda<sup>1\*</sup>, Andri Oktovianus Pellondou<sup>2</sup>, Imin Yustri Nalle<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Prodi Sosiologi Agama, IAKN Kupang

\*Korespondensi: [julianirenda@gmail.com](mailto:julianirenda@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to examine how foster children redefine their self-identity after being fostered at the Special Children's Development Institution. The method used in this study is a qualitative method with a sociological research type. In this study, the researcher used Peter Berger's social construction theory to examine the process of constructing the self-identity of foster children and George Herbert Mead's theory to examine how interaction through symbols affects the process of redefining the self-identity of foster children. The results of the study: first, Dialectics in the social environment of the Special Children's Development Institution defines children's self-identity with values instilled in thought patterns and actions, second, self-awareness is formed through spiritual guidance which then helps foster children define themselves, third, fulfillment of physical, spiritual needs, assistance, attention, protection and support from the social environment and parents in the foster institution makes foster children aware of the limitations in interacting with others.*

*Keywords: foster children; redefinition; self-identity*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memaknai identitas dirinya selama menjalani masa pembinaan, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan persepsi diri anak binaan, serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh LPKA dalam proses pembentukan identitas diri anak binaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian sosiologis. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger untuk mengkaji proses konstruksi identitas diri anak-anak binaan dan teori Geoger Herbert Mead untuk mengkaji bagaimana interaksi melalui simbol-simbol terhadap proses redefinisi identitas diri anak anak binaan Hasil penelitian: pertama, Anak Binaan LPKA meredefinisi diri melalui proses dialektika dalam lingkungan sosial Lembaga Pembinaan Khusus Anak melalui internalisasi, eksternalisasi & objektivasi nilai kedua, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi identitas diri yaitu faktor internal berupa self wareness, dan faktor eksternal berupa pembinaan spiritual, pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, pendampingan, perhatian perlindungan dan dukungan dari lingkungan sosial dan orang tua dalam lembaga pembinaan menyadarkan anak binaan akan batasan dalam berinteraksi dengan sesama.

*Kata Kunci: anak binaan; identitas diri; redefinisi*



### Article History:

Received: 27 Januari 2025

Revised: 01 Juli 2025

Accepted: 03 Juli 2025

Published: 06 Juli 2025

## **Pendahuluan**

Idealnya setiap anak berhak bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung pembentukan identitas diri yang positif. Lingkungan sosial yang paling dominan dalam membentuk identitas diri anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, dan lingkungan pergaulan di sekolah. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 mengenai perlindungan Anak. Erik Erikson dalam teorinya mengenai psychosocial development menegaskan bahwa masa pembentukan identitas diri anak terjadi pada masa remaja. Pada masa itu, anak mencari jawaban atas pertanyaan, "siapa saya?" yang menjadi dasar pembentukan jati diri yang sehat dan stabil secara psikologis (Erikson, 1968). Walaupun pembentukan jati diri ini merupakan proses psikologis, namun idealnya, proses pembentukan identitas diri terjadi melalui interaksi sosial yang konstruktif, dukungan keluarga, pendidikan dan pengalaman positif. Namun menjadi pertanyaan jika anak pada masa pertumbuhannya terlibat dalam kasus pidana yang memungkinkan anak untuk masuk dalam Lembaga Perasyarakat Anak. Pengalaman ini tentu akan turut membentuk jati diri anak yang sehat dan stabil secara psikologi.

Sebagai salah satu lembaga sosial yang berperan membina anak-anak yang terlibat dalam berbagai tindakan kejahatan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang juga perlu membangun interaksi sosial yang konstruktif di lingkungan sosial LPKA Klas 1 Kupang agar anak-anak binaan bisa meredefinisi diri secara positif. Redefinisi diri Anak Binaan LPKA Klas 1 Kupang perlu dilakukan untuk melepaskan label-label negatif yang mereka dapatkan sebelumnya dalam lingkungan sosial yang telah menjerumuskan mereka ke dalam berbagai kejahatan.

Banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak seperti pencurian, pemerkosaan, pelecehan seksual, perundungan, bahkan pembunuhan. Rata-rata anak yang terlibat dalam kejahatan dilatarbelakangi oleh penilaian atau perspektif yang keliru mengenai diri sendiri. Label-label yang diberikan dari lingkungan sosial diterima sebagai identitas diri. Pembentukan identitas diri ini terjadi melalui konstruksi sosial yang oleh Peter L. Berger digambarkan sebagai proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Setiap pribadi mengeksternalisasi ide yang ada dalam pikirannya ke dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Dari eksternalisasi itu kemudian diobjektivasi dalam bentuk simbol-simbol. Setelah itu, pribadi-pribadi menginternalisasi kesamaan-kesamaan yang dipikirkan dalam kehidupan sosial, sehingga dengan demikian keduanya, yaitu individu dan masyarakat saling menentukan (Tohari, 2023).

Anak-anak yang berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok-kelompok sosial akan memaknai perilaku-perilaku kejahatan sebagai identitas kelompok yang akhirnya menjadi identitas diri. George Herbert Mead berteori bahwa tindakan setiap orang didasari oleh makna yang diperolehnya melalui proses interaksi melalui simbol-simbol dan simbol-simbol berfungsi dalam membentuk mental seseorang (Wintoko & Nugroho, 2024). Anak-anak yang menerima stereotip atau label-label negatif dari masyarakat akan menilai dirinya berdasarkan stereotip-stereotip tersebut dan hal itu akan mempengaruhi pembentukan mental mereka.

Selain maraknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, ada juga banyak kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak. Di tahun 2024, ada 826 kasus bunuh diri dan kasus-kasus bunuh diri di tahun 2024 didominasi oleh anak-anak. Angka bunuh diri yang meningkat ini dipengaruhi oleh berbagai pola interaksi yang kompleks, namun faktor utama adalah karena depresi berat. Semua ini berkaitan dengan mental (Sagita, 2022). Penilaian dan penerimaan diri menentukan perilaku seseorang baik terhadap orang lain mau pun diri sendiri. Masa anak-anak merupakan masa pembentukan identitas diri sehingga jikalau pada masa ini anak-anak mengalami kegagalan dalam penilaian terhadap diri serta kegagalan mengekspresikan diri maka anak bisa mengalami kecemasan yang

berujung pada perilaku-perilaku menyimpang seperti terlibat dalam berbagai kejahatan atau mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena depresi (Fasak & Sulastri, 2022). Anak-anak bisa melewati situasi dan kegagalan menilai diri sendiri melalui proses redefinisi diri menuju pembentukan identitas diri yang positif dan optimis. Redefinisi diri membutuhkan pola interaksi yang baru dengan lingkungan baru yang mendukung.

Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kupang juga mengalami persoalan identitas diri. Anak-anak ini harus menerima berbagai pelabelan negatif dari masyarakat seperti sebutan narapidana, pencuri, pembunuh, penjahat, dan lebal-label negatif lainnya. Bahkan sebelum terlibat dalam kejahatan, anak-anak ini sudah memiliki penilaian diri yang negatif karena sering berinteraksi dengan simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan. Untuk itu, Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kupang perlu dikondisikan dalam pola interaksi dan lingkungan baru yang mendukung proses redefinisi diri ke pembentukan identitas diri yang positif dan optimis. Lembaga Pembinaan Khusus Anak akan dinilai berhasil jikalau anak-anak bisa dibina dengan baik dalam pola interaksi dan lingkungan sosial yang baik sehingga ketika kembali ke masyarakat anak-anak ini tidak lagi terlibat dalam kejahatan dan juga tidak depresi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgent dilaksanakan untuk mengkaji redefinisi identitas diri anak binaan saat berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kupang.

Ada beberapa jurnal sebelumnya yang telah mengkaji Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Jurnal yang ditulis oleh Dila Sisfani dan Ali Muhamad. Jurnal ini diterbitkan tahun 2023 oleh jurnal Sindora Cendikia Pendidikan. Kajian jurnal ini berfokus pada rendahnya kesiapan Anak Binaan menghadapi kehidupan di masyarakat setelah setelah keluar dari LPKA, dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian literatur (Sisfani & Muhammad, 2023). Selain itu, ada juga jurnal yang ditulis oleh Igo Pebri Asah Saputra dan Ali Muhamad, yang juga diterbitkan oleh jurnal Sindora Cendikia Pendidikan pada tahun 2023 (Pebri et al., 2023). Jurnal ini berfokus mengenai peran orang tua dalam menjaga kepercayaan diri dan emosi Anak Binaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian literatur. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Jumi Adela Wardiansyah dan N. Nurjannah yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam tahun 2022. Jurnal ini memfokuskan pada peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam pengembangan karier anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di LPKA Banda Aceh (Wardiansyah & Nurjannah, 2022).

Dari hasil kajian beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti mengenai redefinisi identitas diri Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam paradigma sosiologis. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada redefinisi identitas diri Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kupang. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu pertama, mengkaji proses redefinisi identitas diri anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) selama menjalani pembinaan, Kedua, mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penilaian diri anak binaan dalam meredefinisi diri. Ketiga, merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh LPKA dalam proses pembentukan identitas diri anak binaan. Selain tujuan, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi sosial dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Manfaat praktis yaitu menjadi dasar pengembangan kebijakan rehabilitasi yang lebih humanis dan memberdayakan anak binaan. Teori utama yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan teori konstruksi sosial dari Berger (2016).

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengeksplorasi dan menangkap makna yang- oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Chu, PH. and Chang, 2017). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan informasi dari partisipan yang sudah diseleksi secara acak melalui wawancara mendalam dan diskusi. Peneliti berpartisipasi dengan mereka dan membangun komunikasi intens serta observasi. Data-data itu dibandingkan dengan data-data yang diperoleh dari wawancara terhadap kepala dan Pembina Lembaga Pembinaan Khusus Anak serta dokumen-dokumen.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sosiologis. Penelitian sosiologis memusatkan perhatian pada manusia yang mempraktekan kehidupan bermasyarakat, yaitu manusia yang saling berinteraksi, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, mau pun kelompok dengan kelompok (Raho, 2013). Peneliti memusatkan kajian pada pola interaksi sosial dalam lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kupang serta proses konstruksi sosial dalam redefinisi identitas diri Anak Binaan LPKA Kupang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Data-data ini direduksi lalu disajikan untuk dianalisis dengan teori sosiologi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kupang***

Anak Binaan merupakan anak-anak yang dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak karena terlibat dalam pelanggaran hukum. Menurut Kasubag LPKA Kupang, Anak Binaan yang dimaksudkan adalah anak-anak yang sudah berusia 14 tahun namun belum berusia 18 tahun (Wawancara: Kasubag LPKA Kupang). Pernyataan Kasubag LPKA Kupang didukung secara hukum dalam peraturan menteri. Dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Keamanan Dan Ketertiban Pada Satuan Kerja Pemasarakatan, pada bab 1, pasal 1, nomor 8, Anak Binaan merupakan anak yang umurnya sudah mencapai 14 (empat belas) tahun namun belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan anak tersebut sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak Binaan dibina dan dibentuk mental dan karakternya menjadi baik agar ketika mereka kembali ke keluarga dan masyarakat, mereka bisa menjalani kehidupan baru yang lebih baik.

Sebagai salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Indonesia, LPKA Kupang juga melaksanakan perannya dalam membentuk mental dan karakter Anak Binaan. Data Anak Binaan yang dibina Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kupang per tanggal 3 Juni 2024 berjumlah 34 Anak. Ketiga puluh empat Anak Binaan ini dibina karena terlibat berbagai pelanggaran hukum, yaitu 8 orang anak terlibat kasus kesusilaan, 2 orang anak terlibat kasus pembunuhan, 1 orang anak terlibat dalam kasus pencurian, 21 orang anak terlibat kasus percabulan terhadap anak di bawah umur, dan 2 orang anak mengganggu ketertiban umum.

### ***Identitas Diri Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kupang***

Berdasarkan wawancara dan diskusi bersama Anak Binaan yang menjadi partisipan, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam kehidupan sosial sebelum berada di LPKA Kupang, anak-anak ini sering mendapatkan stereotip di lingkungan sosial dan keluarga. Ada yang dikatakan bodoh, anak manja, dicap sebagai preman, pembuat masalah, anak broken home, pemberontak, pengacau, dan pembangkang. Stereotip-stereotip ini berdampak pada pencarian identitas diri anak. Rata-rata partisipan yang berada dalam kecemasan dan

kebingungan karena intimidasi oleh berbagai stereotip di masyarakat dan keluarga akhirnya memilih kelompok teman sebaya yang menerima dan memberikan identitas baru.

Pola interaksi dalam kelompok-kelompok pergaulan ini ternyata dimediasi oleh simbol-simbol kekerasan dan kejahatan. Kekerasan dan kejahatan dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok pergaulan dan juga dalam kelompok masyarakat. Kekerasan dan kejahatan juga sebagai cara mengekspresikan kekecewaan dan sebagai bentuk pemberontakan terhadap pola interaksi sosial sebelumnya yang dianggap mengekang dan menindas. Melakukan hal bersama dalam kelompok seperti merokok, mengkonsumsi minuman keras, menonton video porno, tawuran, mengganggu ketertiban, dan berbagai pelanggaran hukum lainnya dianggap sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok. Kebiasaan dan pola interaksi yang berulang terus menerus memberikan makna baru kepada diri setiap anggota kelompok yang akhirnya dikonstruksi sebagai identitas diri.

Tabel 1 Hasil Wawancara Penilaian Diri Anak Binaan Sebelum dibina di LPKA  
Klas 1 Kupang

Partisipan (P)	Pola Interaksi	Perbuatan Melanggar Hukum	Identitas Diri (Penilaian diri Negatif)
P1	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya seperti merokok, mengkonsumsi miras, dan terlibat kerucuan dan perkelahian	Mengganggu ketertiban umum	Pengacau dan pemberontak
P2	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan menonton video porno	Percabulan anak di bawah umur	Menilai diri sebagai anak tidak berguna
P3	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan menonton video porno	Percabulan anak di bawah umur	Pemalu dan suka mencurigai orang lain
P4	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan menonton video porno	Percabulan anak di bawah umur	Anak nakal, preman
P5	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan	Percabulan anak di bawah umur	Anak jalanan dan pemberontak

	menonton video porno		
P6	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan menonton video porno	Percabulan anak di bawah umur	Anak bebas, dan preman
P7	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan menonton video porno	Percabulan anak di bawah umur	Anak Nakal dan pemabuk
P8	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, free seks dan menonton video porno	Kesusilaan	Anak tidak berguna dan suka membuat masalah
P9	Bertinteraksi dengan simbol-simbol kejahatan di media sosial dan lingkungan sosial	Pencurian	Anak Manja, Anak Broken Home, dan anak tidak berguna
P10	Berinteraksi melalui simbol-simbol kekerasan dan kejahatan dalam kelompok pergaulan sebaya yaitu merokok, mengkonsumsi miras, tawuran, pemalakan dan perkelahian.	Pembunuhan	Preman, Jagoan, Mudah marah, dan mudah tersinggung

Dilihat dari table di atas, kebanyakan dari partisipan yang terlibat dalam pelanggaran hukum mengalami shock dan kecemasan. Adapula yang merasakan takut dan depresi karena kehilangan keluarga dan teman-teman. Bahkan muncul perasaan malu karena mendapatkan label-label negatif dari masyarakat. Masyarakat memaknai pelaku pelanggaran hukum yang ditangkap oleh aparat kepolisian sebagai narapidana.

Dalam kehidupan sosial, narapidana yang biasanya disingkat napi selalu mendapat pemaknaan dan tanggapan negatif oleh kebanyakan masyarakat. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa sekali berbuat jahat maka akan selamanya berbuat jahat, sehingga stereotip-stereotip ini menyebabkan anak-anak pelaku pelanggaran hukum menganggap diri tidak berharga dan kehilangan kepercayaan diri. Berbagai stereotip tentang narapidana diidentifikasi dan diterima sebagai identitas mereka di tengah masyarakat.

Berbagai stereotip masyarakat bisa menjadi identitas diri melalui konstruksi sosial yang oleh Peter L. Berger digambarkan sebagai proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Setiap pribadi mengeksternalisasi ide yang ada dalam pikirannya ke dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Dari eksternalisasi itu kemudian diobjektivasi dalam bentuk simbol-simbol. Setelah itu, pribadi-pribadi menginternalisasi kesamaan-kesamaan yang dipikirkan dalam kehidupan sosial, sehingga dengan demikian keduanya, yaitu individu dan masyarakat saling menentukan (Tohari, 2023).

**Redefinisi Diri Identitas Diri Anak Binaan Lembaga Pembinaan Anak Kupang**

Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan Pembina LPKA Kupang dan Anak Binaan, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi redefinisi diri Anak Binaan LPKA Kupang. Redefinisi Identitas diri terjadi selama proses pembinaan di lingkungan sosial LPKA Kupang. Pola interaksi sosial yang baru di lingkungan sosial LPKA Kupang membentuk kesadaran diri Anak Binaan dalam melakukan penilaian diri. Penilaian diri yang positif dan optimis dibangun kembali atau didefinisikan melalui relasi sosial. Dalam bukunya, *Social Construction of Reality*, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan sama seperti semua realitas subjektif lainnya, identitas berada dalam hubungan dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial, dan setelah selesai terbentuk dipertahankan, dimodifikasi, bahkan dibentuk kembali atau didefinisikan melalui relasi sosial (Dharma, 2018).

Tabel 2 Hasil Wawancara Penilaian Diri Anak Binaan Setelah dibina di LPKA Klas 1 Kupang

Partisipan (P)	Pola Interaksi	Perbuatan Melanggar Hukum	Penilaian diri Positif
P1	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Mengganggu ketertiban umum	Optimis dan menjadi anak yang lebih baik
P2	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Percabulan anak di bawah umur	Menilai diri berharga seperti orang lain dan bisa menjadi anak baik
P3	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Percabulan anak di bawah umur	Selalu berpikir positif, menjadi anak yang baik dan melihat teman-teman lain sebagai saudara
P4	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Percabulan anak di bawah umur	Menjadi anak baik dan selalu rajin beribadah
P5	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Percabulan anak di bawah umur	Menjadi anak baik, mengasihani teman-teman dan menghargai orang lain
P6	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Percabulan anak di bawah umur	Menjadi anak baik, optimis untuk tidak mengulang kesalahan
P7	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Percabulan anak di bawah umur	Nyaman dengan kehidupan yang sekarang karena bisa menjadi anak baik dan menemukan teman-teman yang baik
P8	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Kesusilaan	Selalu berpikir positif dan menjadi anak baik
P9	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Pencurian	Menilai diri berharga dan tidak akan mengulang kesalahan yang sama.
P10	Berinteraksi melalui simbol-simbol kedamaian, kasih, keramatahman, dan kebaikan	Pembunuhan	Menyesali kesalahan yang sudah dilakukan, menjadi penyabar, bisa mengontrol emosi dan selalu berpikir positif

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan narasumber lainnya di LPKA, ada beberapa hal yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Anak Kelas 1 Kupang yang mendukung terjadinya redefinisi identitas diri Anak Binaan. Pertama, pola interaksi simbolik melalui simbol-simbol positif Anak-anak yang dibina di LPKA Kelas 1 Kupang tidak disebut sebagai narapidana tetapi disebut sebagai Anak Binaan untuk menangkal berbagai stereotip yang diterima selama ini dalam lingkungan pergaulan dan masyarakat. Kemudian bahasa, gestur, sikap dan perilaku positif dan ramah dibudayakan dalam berinteraksi di lingkungan LPKA Kelas 1 Kupang. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, bahwa anak-anak belajar menilai diri berdasarkan keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan lingkungan dan sesame (Bara & Maharani, 2021). Lingkungan yang positif membentuk identitas diri yang positif, sedangkan lingkungan yang negatif membentuk penilaian diri yang negatif.

Kedua, lingkungan sosial di LPKA Kupang yang ramah, aman, nyaman, dan asri memberikan makna positif bagi anak-anak binaan. Anak Binaan dipisahkan dari narapidana dan dibina menurut karakteristik anak agar tidak mendapatkan pengaruh negatif dari Narapidana karena jika tidak demikian, anak-anak bisa terpapar pengaruh atau efek kejahatan dari narapidana yang sering disebut sebagai fenomena prisonisasi (Subroto et al., 2024). Nilai-nilai karakter dan spiritual ditanamkan kepada anak binaan melalui pendidikan dan ibadah serta pendampingan rohani. Pola-pola interaksi dalam pendidikan, ibadah dan pendampingan rohani melalui simbol-simbol kedamaian, kasih dan kebaikan ikut membentuk nilai-nilai yang terlibat dalam proses redefinisi identitas diri, seperti contoh partisipan 9 yang mulai menilai dirinya sebagai gambar Allah yang berharga dan dipanggil untuk menyebarkan kasih dan kebaikan. Nilai ini didapatkannya melalui pendampingan rohani dari seorang pendeta. Secara teoritis, nilai-nilai spiritual memiliki pengaruh kuat untuk mengembangkan karakter seseorang seperti nilai cinta kasih mengembangkan rasa empati terhadap orang lain (Putri et al., 2024).

Ketiga, Pendampingan pastoral untuk mengikuti pemulihan dan perkembangan mental dan psikologis Anak Binaan serta pendampingan bagi yang mengalami persoalan psikologis. Menurut Kasubag LPKA Kelas 1 Kupang, proses pendampingan pastoral berhasil memulihkan Anak Binaan dari rasa shock dan trauma pasca melakukan perbuatan pelanggaran hukum. P10 yang terlibat dalam kasus pembunuhan mengakui bahwa melalui pendampingan pastoral yang didapatkannya selama di LPKA, dirinya mengalami banyak perubahan seperti tidak lagi mengalami kecemasan dan bisa mengontrol emosi dengan baik.

Keempat, cara penyelesaian konflik secara kekeluargaan melalui pendampingan, mediasi kedua belah pihak yang berkonflik untuk berdialog, mendengarkan kedua belah pihak secara empati, mendamaikan dan membuat kesepakatan bersama. Menurut Pembina LPKA Kelas 1 Kupang, cara ini sangat efektif dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara Anak Binaan. Malah beberapa Anak Binaan yang awalnya berkonflik, setelah didamaikan keduanya menjadi akrab dan tidak pernah berkonflik lagi, seperti dituturkan oleh P 9 bahwa saat pertama kali berada di Lembaga Pembinaan Anak Kelas 1 Kupang, dirinya sering emosian dan berkelahi dengan Anak Binaan lainnya tetapi lama kelamaan dirinya menjadi malu dan merasa bersalah karena tetap mendapatkan perlakuan yang baik dan ramah dari para Pembina dan anak-anak binaan lainnya yang sudah lebih lama berada di LPKA Kelas 1 Kupang.

Kelima, membentuk karakter, kebugaran, kesehatan, kepekaan sosial dan kemandirian melalui olahraga, seni dan kewirausahaan. Beberapa partisipan mengatakan bahwa melalui kegiatan olahraga, seni, dan kewirausahaan, setiap Anak Binaan bisa saling mengenal dan mengakrabkan diri dengan yang lainnya. Selain itu melalui kegiatan-kegiatan

itu, Anak Binaan bisa mengekspresikan diri dan bersenang-senang bersama-sama teman-teman lainnya.

Dari beberapa hal yang dilakukan oleh LPKA Klas 1 Kupang tersebut, Anak Binaan mencapai kesadaran diri. Sepuluh partisipan yang diwawancarai menyadari bahwa perbuatan melanggar hukum adalah salah secara hukum, agama, mau pun sosial. Dalam berinteraksi dengan Anak Binaan yang menjadi partisipan, peneliti mengamati dan mengidentifikasi ekspresi diri yang bahagia, damai, dan ramah dari Anak Binaan. Para partisipan juga mengakui adanya perasaan bahagia dan berharga saat tinggal di lingkungan LPKA Klas 1 Kupang. Setiap partisipan mulai menyadari akan berbagai potensi positif dalam dirinya. Menurut George Herbert Mead, kesadaran diri diperlukan untuk membangun citra diri. Kesadaran diri mulai terbentuk karena manusia mulai melihat dirinya sebagai objek. Seorang individu melakukan ini dengan melihat dirinya dari posisi orang lain. Seseorang melihat dirinya sebagai objek sebelum bisa menjadi subjek. Kesadaran diri tidak terjadi melalui introspeksi diri tetapi melalui proses sosial (Sabri & Rasheed, 2022).

Anak Binaan LPKA Klas 1 kupang melihat dirinya sebagai objek dari posisi orang lain yaitu dari posisi lingkungan sosial yang menerima dan memperlakukan Anak Binaan sebagai manusia yang dihormati dan bermartabat. Pola interaksi positif yang didukung oleh lingkungan sosial, kebiasaan dan nilai-nilai positif berhasil meredefinisi identitas diri Anak Binaan LPKA Klas 1 kupang. Proses konstruksi Identitas diri terjadi melalui internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi. Anak Binaan menginternalisasi nilai-nilai positif melalui interaksi sosial dan kemudian mengeksternalisasinya lalu mengobjektivasinya ke dalam berbagai ekspresi. Proses ini terus menerus terjadi dan membentuk identitas diri Anak Binaan.

## **Implikasi**

### ***Implikasi Teoritis***

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori konstruksi identitas sosial dalam konteks anak yang berhadapan dengan hukum. Melalui pemanfaatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, penelitian ini menegaskan bahwa identitas bukanlah entitas statis, melainkan hasil proses sosial yang dialektis melalui internalisasi nilai, simbol, dan interaksi (Dharma, 2018) (Wintoko & Nugroho, 2024) demikian, temuan ini memperkaya literatur tentang pembentukan identitas remaja dalam konteks institusional dan dapat menjadi acuan bagi studi-studi lanjutan mengenai rehabilitasi sosial dan psikososial anak binaan.

### ***Implikasi Praktis***

Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan rehabilitasi yang lebih humanis dan memberdayakan. Secara praktis mengarahkan LPKA dan lembaga serupa untuk mengembangkan pendekatan pembinaan yang humanis dan memberdayakan, tidak hanya fokus pada penegakan disiplin hukum tetapi juga pemulihan harga diri anak. Pola interaksi simbolik yang positif, lingkungan sosial yang ramah, serta pendampingan spiritual dan pastoral terbukti efektif dalam membantu redefinisi identitas diri anak binaan (Bara & Maharani, 2021) (Subroto et al., 2024) (Putri et al., 2024). Menciptakan interaksi berbasis nilai kasih, penghargaan, dan pengakuan atas potensi anak, LPKA dapat berperan strategis dalam mencegah residivisme dan memfasilitasi reintegrasi sosial anak binaan secara lebih bermartabat. Kebijakan rehabilitasi masa depan perlu mempertimbangkan pendekatan ini secara sistematis.

## Kesimpulan

Redefinisi identitas diri Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang selama masa pembinaan terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu melalui pembentukan self awareness. Lalu faktor eksternal yaitu melalui proses interaksi sosial yang terjadi melalui dialektika yang meliputi internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi. Proses redefinisi diri Anak Binaan LPKA Klas 1 Kupang berhasil dilakukan karena rehabilitasi di lingkungan sosial LPKA Klas 1 Kupang bersifat humanis dan ramah terhadap Anak Binaan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan lingkungan kondusif tersebut, LPKA Klas 1 Kupang perlu terus mengevaluasi diri dan mengembangkan rehabilitasi Anak Binaan yang bersifat humanis dan ramah anak.

## Daftar Rujukan

- Bara, J. & Maharani, D. (2021). Konsep Diri Anak Jalanan Di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (Pran). *Jurnal Inovasi*, 15(2), 27–35. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i2.2212>
- Berger, P. L. dk. (2016). Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives: Second edition. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*.
- Dharma, F. A. (2018). The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Fasak, A., & Sulastri, A. (2022). Mengapa semakin banyak remaja Indonesia bunuh diri? Sebuah telaah literatur. *Seminar Nasional Psikologi, 2022*(November), 393–403.
- Pebri, I., Saputra, A., Muhammad, A., & Pemasarakatan, P. I. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kepercayaan Diri Dan Emosi Anak Binaan Di Lpka. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1(5), 20–34.
- Putri, T. A., Safitri, N. A., Islami, N., Aida, N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1131–1143.
- Raho, B. (2013). *Agama dan Perspektif Sosiologi*. Obor.
- Sabri, S., & Rasheed, M. J. (2022). A Review on Identity from A Linguistic and Sociological Perspective. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 9(4), 225–236. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v9i4p225>
- Sagita, S. (2022). Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 252. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7173>
- Sisfani, D., & Muhammad, A. (2023). Rendahnya Kesiapan Anak Binaan dalam Menghadapi Proses Integrasi di Masyarakat Mengakibatkan Potensi Residivis Anak Binaan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(5), 51–60. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/788>
- Subroto, M., Dwi, I. K., & Agastya, P. (2024). Peran Petugas Lpka Dalam Membangkitkan Semangat Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Serta Memberikan Pola Pembimbingan. 4, 8836–8845.
- Tohari, A. (2023). Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger. *Dakwatul Islam*, 7(2), 123–148.

<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>

Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Dalam Pengembangan Karier Anak the Role of Child Special Development Institutions (Lpka) in the Career Development of the Childhood. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 29–38.

Wintoko, K. D., & Nugroho, M. J. (2024). Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 62–70.

<https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/617/627>